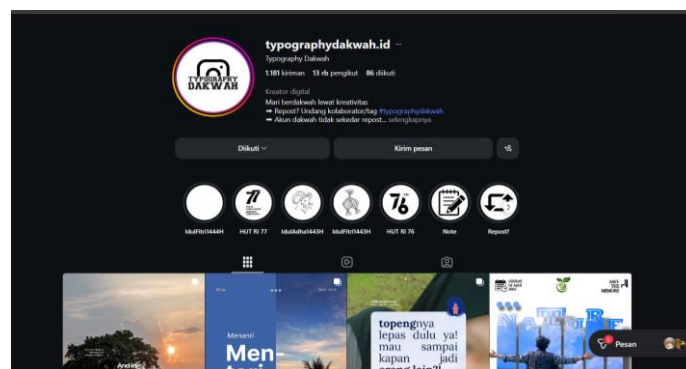


BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Profil Akun @typographydakwah.id



Gambar 4. 1 Tampilan akun Instagram @typographydakwah.id

Akun Instagram @typographydakwah.id merupakan salah satu media dakwah digital yang memanfaatkan desain tipografi sebagai sarana penyampaian pesan dakwah secara visual. Akun ini memiliki sekitar 13 ribu pengikut dan didirikan pada tahun 2020, dengan aktivitas pengelolaan melalui fitur *feed* dan *story*.

Keberadaan akun ini menunjukkan bahwa dakwah di media sosial dapat dilakukan secara visual melalui tipografi, bukan hanya melalui ceramah verbal atau video panjang. Hal ini sejalan dengan budaya digital generasi muda yang lebih tertarik pada konten estetik, singkat, dan mudah dipahami.

Konten yang disajikan memadukan warna, jenis huruf, tata letak, dan komposisi desain untuk memperkuat makna pesan dakwah. Pendekatan ini selaras dengan konsep komunikasi visual, yaitu desain sebagai media penyampaian makna kepada audiens.

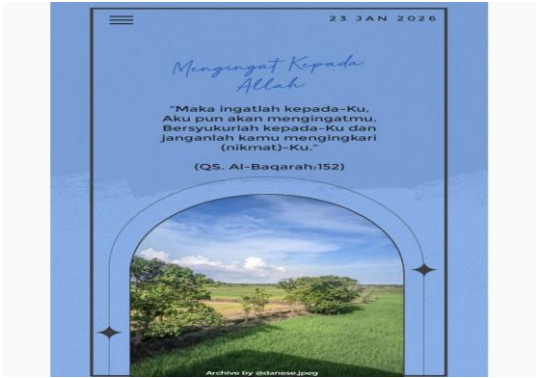
2. Hasil Penelitian terhadap Konten Tipografi

a. Pesan Akidah

Pesan Akidah dalam penelitian ini berkaitan dengan nilai-nilai keimanan yang terkandung dalam konten tipografi pada akun Instagram @typographydakwah.id. Pesan dakwah visual yang disampaikan melalui teks, warna, dan simbol visual menunjukkan adanya ajakan untuk memperkuat keyakinan kepada Allah SWT.

1) Beriman Kepada Allah

Tabel 4. 1 Beriman Kepada Allah

 Gambar 4. 2 Mengingat Kepada Allah	
Tema: Mengingat Kepada Allah	Link Postingan: https://www.instagram.com/p/DT1s6YSCeYA/?igsh=MTltYjFjcXVkJnRmYg==

Penanda (<i>Signifier</i>)	Petanda (<i>Signified</i>)
1. Tipografi dari tulisan "Mengingat Kepada Allah" ditampilkan menggunakan font <i>handwritten/script</i>, warna biru, ukuran dominan, dan diletakkan di bagian atas desain. Terdapat kutipan QS. Al-Baqarah: 152, ayat tersebut menjadi penanda religius utama dalam konten. 2. Visual desain menampilkan dominasi warna biru, bingkai lengkungan arsitektur Islami, pemandangan sawah dan pepohonan, langit cerah, serta tata letak minimalis. Tata letak menggunakan <i>white space</i> yang luas dan susunan teks rapi memberikan kesan tenang, sederhana, dan fokus pada pesan utama.	Makna yang terkandung dari konten tersebut adalah ajakan untuk senantiasa mengingat Allah, meningkatkan rasa syukur, memperkuat hubungan spiritual dengan Allah SWT, serta menyadari bahwa Allah akan selalu mengingat hambanya. Teks ayat, warna biru, dan visual alam merupakan penanda (<i>signifier</i>), sedangkan ketenangan spiritual, rasa syukur, dan kedekatan kepada Allah merupakan petanda (<i>signified</i>). Desain tipografi ini tidak hanya menyampaikan informasi religius, tetapi juga membangun suasana emosional dan spiritual bagi audiens.
Konvensi Sosial	

Dalam masyarakat muslim, mengingat Allah (dzikir) dipahami sebagai bentuk ibadah, cara mendekatkan diri kepada Allah, dan sumber ketenangan hati, sehingga audiens muslim langsung memahami pesan religius tersebut. Secara sosial, warna biru diasosiasikan dengan ketenangan, kedamaian, kesejukan, dan refleksi diri, yang memperkuat makna spiritual dalam desain. Pemandangan sawah, pepohonan, dan langit secara sosial dimaknai sebagai ciptaan Allah, ketenangan hidup, dan refleksi atas nikmat Tuhan, yang mendukung pesan ayat tentang syukur dan mengingat Allah. Lengkungan pada desain yang menyerupai arsitektur masjid atau ornamen islami secara sosial identik dengan spiritualitas, tempat ibadah, dan nuansa religius.

2) Penguatan Iman

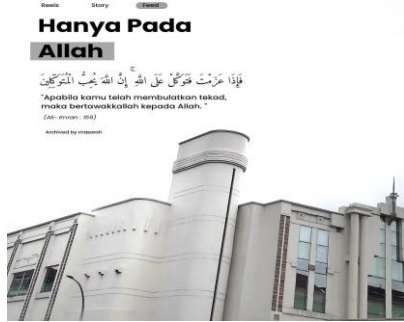
Tabel 4. 2 Penguatan Iman

	
Gambar 4. 3 Putus Asa	
Tema: Putus Asa	Link Postingan: https://www.instagram.com/p/DBTXoGvSQvv/?igsh=MW4xZGVuZTh4bnpv
Penanda (<i>Signifier</i>)	Petanda (<i>Signified</i>)
1. Kata "Putus Asa" ditampilkan dengan menggunakan font tulisan tangan (<i>script font</i>), ukuran besar, warna kuning, dan diletakkan di bagian tengah desain. Terdapat kalimat pendukung, "Pesan Allah untukmu yang putus asa", yang memperjelas konteks pesan dakwah. Konten	Berdasarkan konten ini, petanda (makna) yang terkandung adalah ajakan untuk tidak kehilangan harapan, keyakinan terhadap rahmat dan ampunan Allah, serta penguatan spiritual bagi individu yang sedang mengalami kesedihan atau keputusasaan. Kata "putus asa" yang ditampilkan secara dominan tidak dimaksudkan untuk mengajak pada keputusasaan, melainkan sebagai bentuk penegasan terhadap kondisi emosional manusia

juga menampilkan QS. Az-Zumar: 53. Konten dilengkapi kutipan pendukung yang memperjelas makna teks utama, serta unsur visual. 2. Menampilkan unsur visual berupa menara Masjid, langit redup, warna abu-abu kecoklatan, dan komposisi minimalis. Keseluruhan elemen tersebut menjadi penanda yang menggambarkan suasana reflektif, ketenangan, dan spiritualitas pesan dakwah.	yang kemudian diarahkan menuju harapan melalui QS. Az-Zumar: 53. Ayat ini memiliki makna bahwa sebesar apa pun dosa seseorang, Allah tetap membuka pintu ampunan bagi hamba-Nya yang ingin bertaubat. Hubungan antara teks dan makna ini membentuk tanda dakwah visual yang dapat dipahami oleh audiens Muslim.
Konvensi Sosial	
Dalam masyarakat, istilah "putus asa" identik dengan kehilangan harapan, kesedihan, kegagalan, dan kondisi psikologis yang berat, sehingga audiens memahami bahwa konten ini ditujukan kepada individu yang sedang mengalami kesulitan hidup. Kehadiran QS. Az-Zumar: 53 sebagai simbol otoritas keagamaan membuat audiens langsung menghubungkan pesan visual tersebut dengan ajaran Islam, pengampunan Allah, dan nilai spiritual. Secara sosial, warna kuning sering dikaitkan dengan optimisme, semangat, dan harapan, sehingga penggunaannya memberikan kontras terhadap latar redup dan mengarahkan audiens pada makna kebangkitan dan motivasi. Sementara itu, visual menara Masjid dalam masyarakat Muslim identik dengan tempat ibadah, spiritualitas, ketenangan, dan kedekatan dengan Allah.	

3) Bertawakal Pada Allah

Tabel 4. 3 Bertawakal Pada Allah

 The image shows an Instagram post with the title "Hanya Pada Allah" in bold black text. Below the title is a photograph of a modern mosque with a large dome and minaret. The post includes Arabic text and a translation in Indonesian: "Apabila kamu telah membulatkan tekad, maka bertawakkallah kepada Allah." (Ali-Imran: 159). The post is attributed to "Anshori by mawardi".	
Tema: Hanya Kepada Allah	Link Postingan: https://www.instagram.com/p/Conz8Rxh8f1/?igsh=cDA2aWZzYTEyMzNx
Penanda (<i>Signifier</i>)	Petanda (<i>Signified</i>)
1. Tipografi pada tulisan utama “Hanya Pada Allah” ditampilkan menggunakan huruf tebal (<i>bold</i>), ukuran besar, warna hitam, dan diletakkan di bagian kiri atas desain sehingga menjadi pusat perhatian. Kata “Allah” diberi latar abu-abu untuk memberikan penekanan visual yang lebih kuat. Terdapat juga QS. Ali-Imran: 159 dalam tulisan Arab beserta terjemahannya: “Apabila kamu telah membulatkan tekad, maka bertawakkallah kepada Allah. 2. Penggunaan tipografi yang sederhana, dominan, dan minimalis menjadi penanda visual yang memperkuat pesan	Makna atau petanda yang terkandung adalah ajakan kepada manusia untuk menggantungkan harapan, keyakinan, dan tawakal hanya kepada Allah SWT setelah berusaha dan mengambil keputusan. Kalimat “Hanya Pada Allah” mengandung pesan keimanan bahwa manusia memiliki keterbatasan sehingga membutuhkan pertolongan serta sandaran kepada Allah sebagai tempat bergantung yang paling utama. Penekanan pada kata “Allah” menunjukkan bahwa inti dari pesan dakwah tersebut adalah penguatan tauhid dan kepercayaan penuh kepada kekuasaan Allah SWT. Ayat QS. Ali-Imran: 159 juga memperkuat makna bahwa setelah manusia berikhtiar dan memiliki tekad, maka sikap yang harus dimiliki adalah tawakal kepada Allah.

religius. Keseluruhan elemen ini membentuk tanda dakwah visual yang mengajak audiens untuk mengandalkan dan bertawakkal kepada Allah SWT.	
Konvensi Sosial	
Kesepakatan sosial dalam masyarakat Muslim pada konten tipografi sebelumnya menunjukkan bahwa , Kalimat "Hanya Pada Allah" dipahami sebagai bentuk penegasan tauhid dan sikap berserah diri kepada Allah SWT. Konsep tawakal dalam budaya Islam memiliki makna spiritual yang kuat, yaitu menyerahkan hasil usaha kepada kehendak Allah setelah melakukan ikhtiar. Kehadiran QS. Ali-Imran: 159 memperkuat koneksi audiens dengan ajaran Islam dan nilai keimanan. Secara visual, penggunaan huruf tebal dan ukuran besar dipahami sebagai penekanan pesan utama. Penempatan kata "Allah" dengan latar berbeda juga dimaknai sebagai penghormatan dan penegasan kebesaran Allah SWT. Desain minimalis dengan dominasi warna netral dan latar bangunan Masjid menciptakan suasana tenang, religius, dan reflektif yang mendukung makna spiritual pesan dakwah.	

4) Mengingat Kematian (Qada' dan Qadar)

Tabel 4. 4 Mengingat Kematian

 Gambar 4. 5 Kematian	
Tema: Kematian	Link Postingan: https://www.instagram.com/p/C_QYBHYSauN/?igsh=MXYwbDljcDBsMGZuNg==
Penanda (<i>Signifier</i>)	Petanda (<i>Signified</i>)
1. Konten ini menampilkan tulisan	Makna yang terkandung adalah pengingat kepada

utama "KEMATIAN" menggunakan huruf kapital berukuran sangat besar dengan gaya font kuas (<i>brush typography</i>) berwarna putih terang, sehingga menjadi pusat perhatian utama. Terdapat kalimat pendukung "sudah siapkah Anda menghadapi" menggunakan font kecil putih yang memperjelas konteks pesan. Konten juga dilengkapi QS. Ali-Imran: 185 mengenai kematian, balasan Amal, Surga, dan kehidupan dunia. 2. Unsur visual berupa suasana pemakaman, liang kubur, kerumunan orang di sekitar makam, serta penggunaan warna hitam-putih (monokrom) menjadi penanda visual yang membangun kesan serius. Keseluruhan elemen tipografi dan visual tersebut membentuk tanda dakwah tentang kematian dan kehidupan akhirat.	manusia bahwa kematian merupakan sesuatu yang pasti akan dialami setiap makhluk hidup dan setiap amal perbuatan akan dipertanggungjawabkan di hadapan Allah SWT. Kata "KEMATIAN" yang dibuat sangat dominan mengandung makna penegasan agar manusia menyadari keterbatasan hidup di dunia serta mempersiapkan diri menghadapi kehidupan akhirat. Ayat QS. Ali-Imran: 185 memperkuat makna bahwa kehidupan dunia hanyalah sementara dan kemenangan sejati adalah ketika manusia dijauhkan dari neraka dan dimasukkan ke dalam surga. Dalam teori semiotika Ferdinand de Saussure. Hubungan antara keduanya membentuk tanda dakwah visual yang mengajak audiens melakukan refleksi diri dan meningkatkan keimanan kepada Allah SWT.
Konvensi Sosial	
Kesepakatan sosial masyarakat Muslim mengenai simbol kematian dan kehidupan akhirat menunjukkan bahwa kuburan dipahami sebagai simbol kematian, alam barzakh, dan pengingat bahwa kehidupan dunia bersifat sementara. Kehadiran orang-orang yang mengelilingi makam dimaknai sebagai prosesi pemakaman dan penghormatan terakhir.	

b. Pesan Syariah

Pesan Syariah dalam penelitian ini berkaitan dengan pesan-pesan dakwah yang mengandung unsur ibadah dan praktik keagamaan dalam Islam. Konten tipografi pada akun Instagram @typographydakwah.id tidak hanya menampilkan unsur estetika visual, tetapi juga memuat doa, ayat Al-Qur'an, hadis, serta ajakan menjalankan ibadah tertentu.

1) Kewajiban Ibadah Shalat dan Bersabar

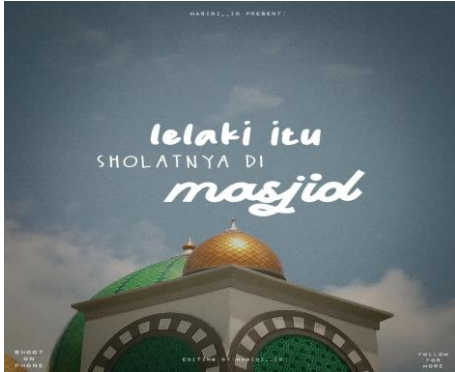
Tabel 4. 5 Keutamaan Shalat dan Sabar

 Gambar 4. 6 Sabar dan Shalat	
Tema: Sabar dan Shalat	Link Postingan: https://www.instagram.com/p/CvrU17Jv1eX/?igsh=MXdsYThqc21jZDlzoA==
Penanda (<i>Signifier</i>)	Petanda (<i>Signified</i>)
1. Tipografi pada gambar ini meliputi tulisan "Tetap Sabar dan Shalat", kutipan ayat Al-Qur'an "Jadikan sabar dan shalat sebagai penolongmu", serta pemilihan huruf besar tebal pada kata "SABAR" dan "SHALAT".	Petanda yang ditimbulkan dari penanda tersebut yakni, Ajakan kepada umat Islam untuk tetap bersabar dalam menghadapi ujian hidup. Keyakinan bahwa shalat merupakan sarana mendekatkan diri kepada Allah dan memperoleh pertolongan agar mendapatkan ketenangan, keteduhan, dan harapan spiritual. Nilai religius bahwa manusia tidak hanya mengandalkan

Tipografi menjadi pusat perhatian utama karena ukuran dan penempatan kata dibuat dominan dibanding elemen lain. 2. Adapun visual meliputi latar langit yang tenang, bangunan sederhana, serta dominasi warna lembut kebiruan dan abu-abu. Keseluruhan elemen visual menciptakan suasana ketenangan, kedamaian yang ada pesan dakwah.	kekuatan diri, tetapi juga bersandar kepada Allah. Kata “SABAR” dan “SHALAT” yang dibuat paling menonjol menandakan bahwa kedua hal tersebut merupakan inti pesan dakwah yang ingin disampaikan akun tersebut.
Konvensi Sosial	
Makna pada gambar ini muncul karena adanya kesepakatan sosial di masyarakat Muslim. Masyarakat memahami bahwa kutipan QS. Al-Baqarah: 153 merupakan perintah dan motivasi spiritual dari Al-Qur'an; kata "shalat" secara sosial dikaitkan dengan ibadah wajib umat Islam; warna langit dan nuansa tenang secara umum diasosiasikan dengan kedamaian dan ketenangan batin; bentuk tipografi tulisan tangan (<i>handwritten typography</i>) sering dipahami sebagai pesan yang personal, lembut, dan emosional di media sosial dakwah; serta penempatan ayat Al-Qur'an pada desain Instagram menjadi bentuk dakwah visual modern yang umum diterima generasi digital. Dengan demikian, makna tidak hanya muncul dari teks, tetapi juga dari budaya visual masyarakat Muslim di media sosial.	

2) Keutamaan Lelaki Shalat di Masjid

Tabel 4. 6 Lelaki Itu Shalat di Masjid

	
Gambar 4. 7 Lelaki Itu Shalat di Masjid	
Tema: Lelaki Itu Sholat di Masjid	Link Postingan: https://www.instagram.com/p/CzslbVSPvHa/?igsh=MTE2Y2lvaXo3OHJ1Mg==
Penanda (<i>Signifier</i>)	Petanda (<i>Signified</i>)
1. Konten ini menampilkan kombinasi menggunakan tipografi yang berbeda. Kata "lelaki itu" menggunakan font script dengan ukuran lebih kecil, kata "SHOLATNYA DI" menggunakan huruf kapital <i>sans serif</i> yang tersusun rapi di tengah desain, sedangkan kata "masjid" dibuat paling dominan dengan ukuran besar, warna putih terang, dan gaya <i>script</i> tebal sehingga menjadi pusat perhatian utama oleh <i>audiens</i>. 2. Latar visual berupa bangunan Masjid dengan kubah berwarna hijau dan emas serta langit biru yang	Penekanan pada kata "masjid" menunjukkan inti pesan dakwah mengenai pentingnya memakmurkan Masjid dan menjaga Shalat berjamaah. Kalimat tersebut juga mengandung makna identitas religius laki-laki Muslim yang dekat dengan Masjid, disiplin dalam ibadah, dan memiliki tanggung jawab spiritual. Bentuk tulisan, ukuran font, warna, serta tata letak tipografi merupakan penanda (<i>signifier</i>), sedangkan makna tentang kewajiban ibadah, kedekatan dengan Masjid, dan ketaatan kepada Allah merupakan petanda (<i>signified</i>).

mendukung suasana religius dan spiritual. Keseluruhan elemen Visual dan tipografi tersebut menjadi penanda yang memperkuat pesan dakwah mengenai pentingnya shalat berjamaah di Masjid bagi laki-laki Muslim.	
Konvensi Sosial	
Makna pada konten ini muncul karena adanya kesepakatan sosial dalam masyarakat Muslim. Masjid dipahami sebagai tempat ibadah dan simbol kedekatan kepada Allah SWT, sehingga pesan tipografi langsung dipahami sebagai ajakan Shalat berjamaah. Kata "masjid" dengan ukuran terbesar menjadi penegasan inti pesan. Warna putih diasosiasikan dengan kesucian, kubah hijau dan emas simbol Islam dan suasana ibadah, serta font tulisan tangan dipahami sebagai komunikasi personal dengan audiens.	

3) Anjuran Doa Berbuka Puasa

Tabel 4. 7 Anjuran Doa Berbuka Puasa

	
Gambar 4. 8 Doa Berbuka Puasa	
Tema: Doa Berbuka Puasa	Link Postingan: https://www.instagram.com/p/C4l5MrQBDID/?igsh=MWY1NDA1MHA0d2NzYg==
Penanda (Signifier)	Petanda (Signified)
1. Elemen dalam konten ini menampilkan tulisan "DO'A BERBUKA	Berdasarkan konten tersebut, makna yang terkandung adalah ajakan untuk mengingat dan mengamalkan doa berbuka puasa, penguatan

PUASA" menggunakan huruf kapital, ukuran font besar, warna coklat dan kuning, serta tata letak dominan di bagian tengah desain. Penggunaan ukuran besar menjadikan teks sebagai fokus utama dalam konten. 2. Unsur visual meliputi lentera Ramadan, tasbih, ornamen Islami, warna coklat keemasan, dan latar putih bersih. Keseluruhan elemen tersebut menjadi simbol visual yang identik dengan suasana Ramadan dan ibadah dalam Islam.	spiritual dalam ibadah Ramadan, serta pengingat bahwa puasa memiliki nilai pahala di sisi Allah SWT. Kalimat "Do'a Berbuka Puasa" tidak hanya bermakna informasi mengenai bacaan doa, tetapi juga mengandung pesan religius bahwa berbuka puasa merupakan bagian dari ibadah yang dianjurkan untuk dimulai dengan doa. Hadis yang dicantumkan mengandung makna rasa syukur setelah menjalankan puasa, harapan terhadap pahala dari Allah, serta penghambaan manusia kepada Allah SWT.
Konvensi Sosial	
Dalam masyarakat Muslim menunjukkan bahwa lentera dan tasbih identik dengan bulan Ramadan, ibadah, doa, dan kegiatan spiritual, sehingga audiens langsung memahami konteks religius desain tersebut. Secara sosial, warna emas dan coklat sering diasosiasikan dengan kehangatan, ketenangan, kemewahan spiritual, dan nuansa Islami, yang memperkuat suasana religius dalam konten. Dalam komunikasi visual modern, huruf kapital dipahami sebagai penegasan, informasi penting, dan pusat perhatian, sehingga audiens langsung fokus pada tema utama yaitu doa berbuka puasa. Hal ini diperkuat oleh pemahaman masyarakat Muslim bahwa doa berbuka puasa merupakan bagian dari sunnah Nabi Muhammad SAW yang biasa diamalkan saat Ramadan.	

c. Pesan Akhlak

Pesan Akhlak dalam penelitian ini berkaitan dengan pengaruh pesan dakwah visual terhadap perilaku, sikap, dan kesadaran moral audiens dalam kehidupan sosial.

Konten tipografi pada akun Instagram @typographydakwah.id mengandung pesan yang mendorong audiens untuk menerapkan nilai-nilai Islam dalam tindakan nyata, baik dalam kehidupan sehari-hari maupun dalam penggunaan media sosial

1) Akhlak Kepada Orang Tua

Tabel 4. 8 Akhlak Kepada Orang Tua

 Gambar 4. 9 Berbakti Pada Orang Tua	
Tema: Berbakti Pada Orang Tua	Link Postingan: https://www.instagram.com/p/CxNLcdiBNGI/?igsh=emtydG1udnJ2ZjR3
Penanda (<i>Signifier</i>)	Petanda (<i>Signified</i>)
1. Konten ini menampilkan tulisan utama menggunakan huruf tebal (<i>bold</i>), warna putih, ukuran besar, dan tata letak di bagian tengah atas	Makna yang terkandung adalah ajakan kepada manusia untuk menghormati, menyayangi, dan berbakti kepada kedua orang tua sebagai bentuk ketaatan kepada Allah SWT. Kalimat "Berbaktilah kepada orang tua mu" mengandung pesan moral bahwa ridha Allah sangat berkaitan dengan perlakuan anak terhadap orang tuanya. Hadis yang dicantumkan

desain sehingga menjadi fokus utama. 2. Unsur visual berupa matahari terbenam, langit senja keemasan, siluet pepohonan, dan permukiman menciptakan nuansa tenang, hangat, serta reflektif.	memperkuat makna bahwa berbakti kepada orang tua merupakan perbuatan mulia yang bernilai ibadah. Suasana senja dalam visual memberikan makna refleksi diri, ketenangan batin, dan perenungan terhadap hubungan anak dengan orang tua. Hubungan keduanya membentuk tanda dakwah visual yang bersifat persuasif dan emosional bagi audiens Muslim.
Konvensi Sosial	
Dalam kesepakatan dari umat muslim, pada budaya Islam, berbakti kepada orang tua dipahami sebagai salah satu kewajiban moral dan bentuk amal saleh yang sangat dianjurkan. Hadis Nabi Muhammad SAW yang dicantumkan memiliki otoritas religius sehingga audiens Muslim langsung memahami bahwa pesan tersebut berkaitan dengan ajaran Islam mengenai birrul walidain (berbakti kepada kedua orang tua). Secara visual, suasana matahari terbenam dan warna langit keemasan sering diasosiasikan dalam masyarakat sebagai simbol ketenangan, kehangatan, refleksi diri, dan perasaan emosional. Penggunaan warna putih pada tipografi juga secara sosial dimaknai sebagai simbol kesucian, kebaikan, dan ketulusan. Selain itu, penggunaan font tebal dengan ukuran besar dipahami sebagai bentuk penegasan terhadap pesan utama agar mudah diperhatikan dan diingat oleh audiens media sosial.	

2) Tanggung Jawab

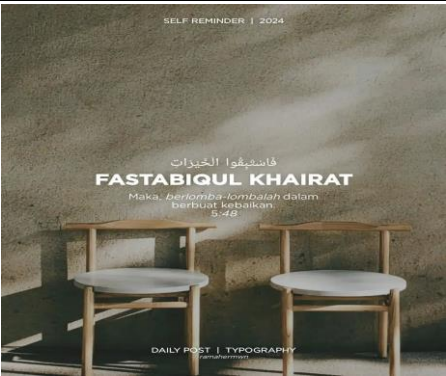
Tabel 4. 9 Tanggung Jawab

 Gambar 4. 10 Akunmu Adalah Hisabmu	
Tema: Akunmu Adalah Hisabmu	Link Postingan: https://www.instagram.com/p/C4qZc3xPDME/?igsh=MWY2N2NobTM3YzN6bg==
Penanda (<i>Signifier</i>)	Petanda (<i>Signified</i>)
1. Konten ini menampilkan tipografi utama dengan menggunakan huruf kapital, ukuran font besar, warna putih terang, serta tata letak dominan di bagian tengah desain. 2. Konten dilengkapi kutipan pendukung yang memperjelas makna teks utama, serta unsur visual.	Berdasarkan penanda tersebut, bahwa makna dari kalimat, “AKUNMU ADALAH HISABMU” mengandung arti bahwa seluruh aktivitas seseorang di media sosial akan dipertanggungjawabkan di hadapan Allah SWT sebagai bagian dari amal perbuatan manusia. Makna dakwah yang terkandung meliputi: pentingnya menjaga perilaku di media sosial, menggunakan internet untuk hal yang bermanfaat, kesadaran bahwa aktivitas digital juga memiliki nilai moral dan spiritual, serta pengingat tentang konsep hisab dalam Islam.
Konvensi Sosial	

Dalam konten ini, konvensi sosial terlihat pada beberapa aspek yang saling berkaitan. Media sosial dipahami audiens sebagai bagian dari kehidupan sehari-hari untuk berkomunikasi, berbagi informasi, dan mengekspresikan diri, sehingga simbol aplikasi dan internet langsung dipahami sebagai representasi dunia digital. Konsep “hisab” dalam budaya Islam dipahami secara kolektif sebagai proses perhitungan amal manusia di akhirat, menjadikan audiens Muslim langsung menghubungkan pesan “AKUNMU ADALAH HISABMU” dengan tanggung jawab moral terhadap aktivitas digital. Penggunaan huruf kapital dalam komunikasi visual identik dengan penekanan, peringatan, atau pesan penting, sehingga audiens memahami pesan tersebut bersifat serius dan mengandung ajakan reflektif. Sementara itu, warna biru gelap dan efek cahaya digital secara sosial diasosiasikan dengan teknologi, dunia maya, dan suasana reflektif atau serius, yang memperkuat konteks dakwah digital dalam desain tipografi tersebut.

3) Berbuat Baik (Amal Saleh)

Tabel 4. 10 Berbuat Baik

 Gambar 4.11 Fastabiqul Khairat	
Tema: Fastabiqul Khairat	Link Postingan: https://www.instagram.com/p/C6dkMAGvo1t/?img_index=1&igsh=MW91dnptemRmNGs5eQ==
Penanda (<i>Signifier</i>)	Petanda (<i>Signified</i>)
1. Penanda teks pada konten ini meliputi tulisan “FASTABIQUL KHAIRAT” yang ditampilkan menggunakan huruf kapital, font tebal (bold), warna putih, dan ukuran besar di bagian tengah desain. Terdapat	Berdasarkan gambar tipografi di atas, tanda dari konten ini adalah ajakan kepada manusia untuk berlomba dalam melakukan kebaikan dan meningkatkan amal saleh dalam kehidupan sehari-hari. Kalimat "FASTABIQUL KHAIRAT" mengandung makna motivasi spiritual, semangat berbuat baik, dan dorongan untuk menjadi pribadi yang lebih bermanfaat. Ayat dari QS. Al-Baqarah:

pula teks pendukung: “Maka, berlomba-lombalah dalam kebaikan.” (QS. Al-Baqarah: 148) memperkuat konteks religius desain. 2. Visual meliputi latar desain dengan dua kursi kosong, dinding bernuansa sederhana, cahaya matahari, dan warna netral kecoklatan. Keseluruhan visual tersebut memberikan kesan tenang, reflektif, dan minimalis yang mendukung pesan dakwah tentang berbagi kebaikan.	148 tersebut menunjukkan bahwa Islam mengajarkan kompetisi dalam hal positif, khususnya Amal kebajikan dan ibadah.
Konvensi Sosial	
Makna dari tipografi tersebut dapat dipahami karena adanya persepsi pada umat Muslim. Istilah "Fastabiquul Khairat" telah dikenal dalam budaya Islam sebagai ajakan untuk memperbanyak amal baik, saling memotivasi dalam ibadah, serta meningkatkan kualitas diri. Nuansa warna netral dan cahaya alami secara sosial sering dimaknai sebagai ketenangan, kesederhanaan, dan refleksi diri, yang mendukung pesan spiritual yang ingin disampaikan secara sosial dapat dimaknai sebagai simbol ruang refleksi, kehidupan manusia, atau kesempatan bagi siapa saja untuk mengambil bagian dalam kebaikan.	

4) Rasa Syukur

Tabel 4. 11 Rasa Syukur

 The image shows an Instagram post with a mosque in the background. The text on the post reads: 'seringnya kita mengeluh dengan masalah yang dihadapi, Namun Kita Lupa bahwa nikmat yang Allah berikan jauh lebih banyak dari masalah itu sendiri.' Below the text, it says 'Instagram feed @santiaunillah'.	
Gambar 4.12 Kita Lupa	
Tema: Kita Lupa	Link Postingan: https://www.instagram.com/p/C1UE-2RP_7h/?igsh=YTY0cGJxNGt1azEx
Penanda (<i>Signifier</i>)	Petanda (<i>Signified</i>)
1. Konten ini menampilkan tulisan "Kita Lupa" menggunakan huruf tebal, ukuran besar, warna putih, dan tata letak dominan di bagian kiri desain. Kalimat pendukung: "seringnya kita mengeluh dengan masalah yang dihadapi, namun" (atas) dan "bahwa nikmat yang Allah berikan jauh lebih banyak dari masalah itu sendiri" (bawah). Tipografi gaya <i>sans serif</i> sederhana memberikan kesan komunikatif dan mudah dipahami. 2. Visual berupa bangunan masjid	Berdasarkan penanda yang dijelaskan, makna yang terkandung adalah ajakan kepada manusia untuk tidak berlebihan dalam mengeluhkan masalah hidup serta menyadari bahwa nikmat Allah SWT jauh lebih besar dibandingkan ujian yang dihadapi. Penekanan pada kalimat "Kita Lupa" mengandung makna refleksi diri bahwa manusia sering kali lebih fokus pada kesulitan daripada mensyukuri karunia Allah. Pesan tersebut mengajarkan pentingnya rasa syukur, kesabaran, dan kesadaran spiritual. Bentuk tulisan besar, warna putih, tata letak tipografi, dan visual masjid merupakan penanda (<i>signifier</i>), sedangkan makna syukur, kesadaran terhadap nikmat Allah, introspeksi diri, dan ketenangan spiritual merupakan petanda (<i>signified</i>). Hubungan keduanya membentuk tanda dakwah visual yang bersifat persuasif dan reflektif bagi umat Muslim.

dengan kubah besar, langit cerah, dan suasana tenang menjadi penanda visual yang memperkuat nuansa tenang dan penuh perenungan.	
Konvensi Sosial	
Kesepakatan sosial dalam masyarakat Muslim mengenai konsep syukur dan ujian hidup. Dalam ajaran Islam, manusia diajarkan untuk bersabar ketika menghadapi kesulitan serta tetap bersyukur atas nikmat yang diberikan Allah SWT. Oleh karena itu, audiens muslim memahami kalimat tersebut sebagai pengingat spiritual agar tidak hanya fokus pada masalah kehidupan. Secara visual, bangunan masjid dalam masyarakat dipahami sebagai simbol religius, tempat ibadah, dan ketenangan spiritual sehingga memperkuat suasana dakwah Islami dalam desain tersebut. Penggunaan warna putih pada tipografi secara sosial dimaknai sebagai simbol kesucian, ketenangan, dan kebaikan. Latar langit cerah dan suasana tenang juga memiliki simbol harapan, kedamaian, dan refleksi diri. Dalam konteks media sosial dakwah, desain minimalis seperti ini sering digunakan untuk menyampaikan pesan motivasi spiritual yang mudah dipahami dan dekat dengan kehidupan sehari-hari audiens muda.	

B. Pembahasan Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian yang sudah diteliti dan dijelaskan, selanjutnya diarahkan untuk melihat bagaimana elemen tipografi pada akun Instagram @typographydakwah.id membentuk tanda dakwah visual.

Setiap konten dianalisis melalui hubungan antara penanda dan petanda, kemudian dikategorikan ke dalam pesan akidah, syariah, dan akhlak disebut juga dalam konsep beragama menurut pendapat Glock and Stark berupa Dimensi Keyakinan, Dimensi Praktik Agama, dan Dimensi Konsekuensi. Pembahasan

mengenai penelitian akan diuraikan sebagai berikut sesuai dengan makna yang muncul dari teks dan unsur visual yang digunakan:

1. Pesan Akidah

Pesan Akidah merujuk pada sejauh mana seseorang menerima dan meyakini doktrin-doktrin agamanya. Pesan dakwah visual yang disampaikan melalui teks, warna, dan simbol visual menunjukkan adanya ajakan untuk memperkuat keyakinan kepada Allah SWT.

Terdapat empat konten yang masuk ke dalam kategori dimensi keyakinan, yaitu, Beriman Kepada Allah melalui konten “Mengingat Kepada Allah”, Penguatan Iman melalui konten “Putus Asa”, Bertawakal Kepada Allah melalui konten “Hanya Pada Allah”, serta Mengingat Kematian sebagai refleksi qada’ dan qadar melalui konten “Kematian”.

a. Mengingat Kepada Allah

Konten tipografi bertema “Mengingat Kepada Allah” merupakan representasi visual dari pesan akidah tentang keimanan kepada Allah SWT. Berdasarkan analisis semiotika Ferdinand de Saussure, teks “Mengingat Kepada Allah” yang ditampilkan menggunakan *font handwritten/script* berwarna biru dengan ukuran dominan berfungsi sebagai penanda (*signifier*) utama. *Font script* yang bersifat personal dan organik memberikan kesan pesan yang hangat dan dekat dengan audiens, sementara warna biru secara semiotik membawa konotasi ketenangan, kedamaian, dan spiritualitas.

Penanda visual diperkuat oleh kehadiran kutipan QS. Al-Baqarah: 152 yang menjadi landasan teologis konten;

﴿١٥٢﴾ فَادْكُرُونِيْ اَذْكُرْكُمْ وَاشْكُرُوا لِيْ وَلَا تَكْفُرُوْا

Artinya: (152) *Maka, ingatlah kepada-Ku, Aku pun akan ingat kepadamu. Bersyukurlah kepada-Ku dan janganlah kamu mengingkari (nikmat) ku.*

Elemen visual berupa pemandangan sawah, pepohonan, langit cerah, dan bingkai lengkungan arsitektur Islami secara keseluruhan membangun sistem tanda yang kohesif. Petanda (*signified*) yang dihasilkan adalah ajakan untuk senantiasa mengingat Allah (dzikir), meningkatkan rasa syukur, dan memperkuat hubungan spiritual antara hamba dengan Tuhannya.

Dalam perspektif konvensi sosial masyarakat Muslim, dzikir dipahami sebagai bentuk ibadah dan sumber ketenangan hati. Hal ini memperkuat temuan bahwa tipografi pada konten ini tidak sekadar berfungsi sebagai elemen estetika, melainkan mampu membangun suasana emosional dan spiritual yang mendorong audiens untuk meningkatkan keimanan kepada Allah SWT. Pesan akidah yang disampaikan sejalan dengan rukun iman pertama, yaitu iman kepada Allah, yang menjadi fondasi utama dalam ajaran Islam.

Mengingat kepada Allah termasuk bagian dari akidah karena berkaitan dengan keyakinan dan hubungan batin manusia dengan Allah. Mengingat Allah tidak hanya berupa ucapan lisan, tetapi juga menghadirkan rasa cinta, keimanan, dan kesadaran akan kekuasaan-Nya di dalam hati. Hal tersebut menunjukkan

kuatnya iman seseorang kepada Allah, sehingga dalam konteks dakwah, mengingat Allah dapat dikategorikan sebagai pesan akidah yang menekankan penguatan keimanan dan kedekatan spiritual kepada Allah.⁵³

b. Jangan Putus Asa

Konten bertema “Putus Asa” memperlihatkan strategi dakwah visual yang unik: menggunakan kata dengan konotasi negatif sebagai titik masuk, kemudian mengarahkan audiens pada pesan keimanan yang positif. Kata “Putus Asa” ditampilkan menggunakan *script font* berukuran besar berwarna kuning di bagian tengah desain berfungsi sebagai penanda yang langsung mengkomunikasikan kondisi emosional manusia. Penggunaan warna kuning yang secara sosial diasosiasikan dengan optimisme dan harapan menciptakan kontras yang bermakna dengan latar visual yang redup dan suram.

Kehadiran kalimat pendukung “Pesan Allah untukmu yang putus asa” beserta QS. Az-Zumar: 53, yaitu:

﴿٥٣﴾ قُلْ يُعْبَادِي الَّذِينَ أَسْرَفُوا عَلَىٰ أَنْفُسِهِمْ لَا تَقْنَطُوا مِن رَّحْمَةِ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ يَغْفِرُ

الدُّنُوبَ جَمِيعًا إِنَّهُ هُوَ الْغَفُورُ الرَّحِيمُ

Artinya: (53) Katakanlah (Nabi Muhammad), “Wahai hamba-hamba-Ku yang melampaui batas (dengan menzalimi) dirinya sendiri, janganlah berputus

⁵³ Aidh bin Abdullah al-Qarni, *Bertaubatlah Agar Menang Dunia Akhirat* (Maghfirah Pustaka, 2024), 154.

asa dari rahmat Allah. Sesungguhnya Allah mengampuni dosa semuanya.

Sesungguhnya Dialah Yang Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.

Ayat di atas menjadi penanda religius yang mengarahkan makna dari kondisi emosional menuju keyakinan akan rahmat dan ampunan Allah. Petanda yang terbentuk adalah penguatan iman bahwa sebesar apapun dosa seseorang, Allah senantiasa membuka pintu taubat bagi hamba-Nya. Pendekatan ini mencerminkan strategi dakwah yang empatik: menyentuh kondisi nyata audiens terlebih dahulu sebelum menawarkan solusi spiritual, sehingga pesan akidah tersampaikan dengan lebih efektif.

Elemen visual menara masjid pada latar desain semakin memperkuat konvensi sosial dalam masyarakat Muslim yang mengasosiasikan masjid dengan spiritualitas dan kedekatan kepada Allah. Dengan demikian, konten ini berhasil membangun tanda dakwah visual yang berfungsi ganda: sebagai penghibur bagi yang berduka sekaligus penguat akidah tentang sifat Rahman dan Rahim Allah SWT.

Sikap “tidak putus asa dari pertolongan Allah” termasuk bagian dari akidah karena menunjukkan keyakinan dan kepercayaan penuh kepada Allah terhadap rahmat, pertolongan, dan balasan-Nya. Sikap tersebut mencerminkan kuatnya iman seseorang bahwa Allah selalu memberi jalan dan tidak akan menyia-nyiakan hamba-Nya yang beriman. Dalam konteks dakwah, pesan ini termasuk pesan akidah

karena berkaitan dengan keteguhan iman, tawakal, dan keyakinan hati kepada kekuasaan Allah.⁵⁴

c. Bertawakal Kepada Allah

Konten “Hanya Pada Allah” merupakan contoh penggunaan tipografi minimalis yang kuat dalam menyampaikan pesan tawakal sebagai bagian dari dimensi keyakinan. Tulisan utama “Hanya Pada Allah” ditampilkan menggunakan huruf tebal (*bold*) berukuran besar berwarna hitam, diletakkan di bagian kiri atas desain sehingga langsung menjadi pusat perhatian audiens. Pilihan warna hitam pada huruf tebal secara semiotik menciptakan kesan ketegasan dan kepastian, yang sesuai dengan pesan tentang keyakinan mutlak hanya kepada Allah SWT.

Penekanan visual pada kata “Allah” dengan pemberian latar abu-abu merupakan teknik tipografi yang signifikan: ia tidak hanya menciptakan hierarki visual, tetapi juga mengandung makna penghormatan dan penegasan kebesaran Allah SWT pada penggalan QS. Ali-Imran: 159:

﴿١٥٩﴾ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ

Artinya: (159) *Apabila kamu telah membulatkan tekad, maka bertawakkallah kepada Allah.*

⁵⁴ Sayyid Qutb, *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an Jilid 1 Ed. Super Lux* (Gema Insani, 2000), 248.

Penggalan ayat tersebut memperkuat petanda berupa ajakan untuk berserah diri kepada Allah setelah melakukan ikhtiar.

Analisis ini menunjukkan bahwa tipografi pada konten ini berfungsi sebagai alat penguatan tauhid. Konsep tawakal sebagai bagian dari akidah Islam, yakni penyerahan hasil usaha kepada kehendak Allah setelah berikhtiar tersampaikan secara efektif melalui kombinasi elemen tipografi *bold*, penekanan visual, dan kutipan ayat Al-Qur'an. Desain minimalis dengan latar bangunan masjid semakin memperkuat suasana religius dan reflektif yang mendukung pesan keimanan.

“Hanya Kepada Allah” termasuk bagian dari akidah karena menunjukkan keyakinan, loyalitas, dan ketergantungan seorang hamba kepada Allah sebagai penolong utama. Pada makna tersebut, berarti loyalitas kepada Allah, agama, dan akidah mencerminkan keimanan yang kuat serta pengakuan bahwa pertolongan dan kekuatan sejati berasal dari Allah. Dalam konteks dakwah, pesan ini termasuk pesan akidah karena berkaitan dengan tauhid, keimanan, dan kesetiaan hati kepada Allah dan ajaran-Nya.⁵⁵

d. Mengingat Kematian (Qada' dan Qadar)

Konten bertema “Kematian” menggunakan pendekatan yang paling frontal di antara seluruh konten dalam dimensi keyakinan. Kata “KEMATIAN” ditampilkan menggunakan *brush typography* berukuran sangat besar berwarna

⁵⁵ Ali Muhammad Ash-Shallabi, *Sejarah Lengkap Rasulullah Jilid 1* (Pustaka Al-Kautsar, t.t.), 498.

putih terang pada latar monokrom hitam-putih. Kombinasi ini merupakan sistem tanda yang sangat kuat: ukuran huruf yang masif mengkomunikasikan kepentingan dan ketakpelakan, warna putih terang pada latar gelap menciptakan kontras dramatis yang memaksa perhatian, sementara gaya *brush typography* memberikan kesan urgensi dan intensitas.

Visual suasana pemakaman dengan liang kubur dan kerumunan orang di sekitar makam berfungsi sebagai penanda visual yang membangun kesan serius dan berat. QS. Ali-Imran: 185:

﴿١٨٥﴾ كُلُّ نَفْسٍ ذَائِقَةُ الْمَوْتِ وَإِنَّمَا تُوَفَّقُونَ أُجُورَكُمْ يَوْمَ الْقِيَمَةِ فَمَنْ زُحْزِحَ عَنِ النَّارِ

وَأُدْخِلَ الْجَنَّةَ فَقَدْ فَازَ وَمَا الْحَيَاةُ الدُّنْيَا إِلَّا مَتَاعُ الْعُزُورِ

Artinya: (185) *Setiap yang bernyawa akan merasakan mati. Hanya pada hari Kiamat sajalah diberikan dengan sempurna balasanmu. Siapa yang dijauhkan dari neraka dan dimasukkan ke dalam surga, sungguh dia memperoleh kemenangan. Kehidupan dunia hanyalah kesenangan yang memperdaya.*

Ayat tersebut menjelaskan bahwa setiap jiwa pasti merasakan kematian dan setiap amal akan dipertanggungjawabkan memperkuat petanda berupa pengingat tentang hakikat kehidupan fana dan persiapan menuju akhirat.

Pesan akidah yang terkandung berkaitan dengan keyakinan akan qada' dan qadar Allah, bahwa kematian adalah ketetapan-Nya yang pasti terjadi. Konten ini mendorong audiens untuk melakukan refleksi spiritual dan meningkatkan keimanan dengan cara yang langsung dan tidak berputar-putar. Dalam konteks dakwah di

media sosial, pendekatan visual yang tegas seperti ini memiliki daya ingat yang tinggi dan mampu memberikan kesan mendalam kepada audiens muda.

Mengingat kematian termasuk bagian dari akidah karena berkaitan dengan keyakinan terhadap kehidupan akhirat, hari pembalasan, dan kekuasaan Allah. Dalam Islam, keimanan kepada hari akhir merupakan salah satu pokok akidah, sehingga anjuran untuk mengingat kematian bertujuan memperkuat kesadaran iman seseorang agar lebih mempersiapkan diri untuk kehidupan setelah mati. Dari keyakinan tersebut kemudian muncul perilaku yang lebih baik, seperti rajin beramal saleh dan menjauhi perbuatan buruk karena Allah Swt.⁵⁶

2. Pesan Syariah

Pesan Syariah atau praktik agama merujuk pada sejauh mana seseorang melaksanakan kewajiban-kewajiban ritual keagamaannya, Konten tipografi pada akun Instagram @typographydakwah.id tidak hanya menampilkan unsur estetika visual, tetapi juga memuat doa, ayat Al-Qur'an, hadis, serta ajakan menjalankan ibadah tertentu. Terdapat tiga konten yang dikategorikan dalam dimensi ini, yaitu, Keutamaan Shalat dan Sabar, Anjuran Shalat Berjamaah di Masjid bagi Laki-Laki, dan Doa Berbuka Puasa.

⁵⁶ Jamal Ma'mur Asmani, *7 Malam Pertama di Alam Kubur* (Laksana, t.t.), 49.

a. Kewajiban Ibadah Shalat dan Sabar

Konten tipografi “Tetap Sabar dan Shalat” merepresentasikan ajakan untuk menjalankan dua praktik keagamaan utama dalam Islam: sabar sebagai sikap spiritual dan shalat sebagai ibadah wajib. Penanda utama berupa kata “SABAR” dan “SHALAT” yang dicetak dengan huruf kapital berukuran besar dan tebal merupakan keputusan tipografi yang sangat bermakna. Secara semiotik, penggunaan huruf kapital dan ukuran besar mengkomunikasikan kepentingan, urgensi, dan penegasan bahwa kedua hal tersebut adalah inti pesan dakwah yang ingin disampaikan yakni, pada QS. Al-Baqarah: 153:

﴿١٥٣﴾ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اسْتَعِينُوا بِالصَّبْرِ وَالصَّلَاةِ إِنَّ اللَّهَ مَعَ الصَّابِرِينَ

Artinya: (153) *Wahai orang-orang yang beriman, jadikan sabar dan shalat sebagai penolongmu.*

Ayat di atas berfungsi sebagai otoritas teologis yang memperkuat pesan syariah. Petanda yang dihasilkan mencakup: ajakan untuk bersabar dalam menghadapi ujian hidup, keyakinan bahwa shalat merupakan sarana mendapatkan pertolongan dari Allah SWT, serta nilai religius bahwa manusia tidak sepenuhnya mengandalkan kekuatan diri sendiri melainkan juga bersandar kepada Allah.

Elemen visual berupa langit tenang, bangunan sederhana, serta dominasi warna lembut kebiruan dan abu-abu mendukung suasana kedamaian dan ketenangan yang searah dengan pesan shalat sebagai sumber ketenteraman jiwa. Tipografi *handwritten* yang digunakan sering dipahami sebagai pesan yang

personal dan emosional dalam konteks media sosial dakwah, sehingga pesan syariah tersampaikan dengan nuansa yang hangat dan tidak bersifat menggurui.

Sabar dan shalat dalam tipografi tersebut termasuk salah satu pesan syariah karena berkaitan dengan pelaksanaan ajaran dan tuntunan ibadah dalam Islam. Shalat merupakan ibadah wajib yang jelas masuk dalam aspek syariah, sedangkan sabar pada konteks ayat tersebut menjadi sikap yang diperintahkan Allah dalam menjalankan kehidupan dan ketaatan kepada-Nya. Selain itu, perintah untuk meminta pertolongan kepada Allah melalui sabar dan shalat menunjukkan bentuk pengamalan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari.⁵⁷

b. Anjuran Shalat Berjamaah di Masjid bagi Laki-Laki

Konten “Lelaki Itu Sholatnya di Masjid” mendemonstrasikan penggunaan hierarki tipografi yang canggih untuk menyampaikan pesan syariah tentang keutamaan shalat berjamaah di masjid bagi laki-laki Muslim. Konten ini menggunakan tiga tingkat tipografi yang berbeda: kata “lelaki itu” dengan *font script* berukuran kecil, kata “SHOLATNYA DI” dengan huruf kapital sans-serif berukuran sedang, dan kata “masjid” yang dibuat paling dominan dengan ukuran terbesar, warna putih terang, dan gaya *script* tebal.

Hierarki tipografi tiga tingkat ini merupakan sistem penanda yang sangat terstruktur. Secara semiotik, ukuran kata “masjid” yang paling dominan

⁵⁷ Syahrizal Abbas, *Mediasi: Dalam Hukum Syariah, Hukum Adat, dan Hukum Nasional* (Prenada Media, 2017), 146.

mengkomunikasikan bahwa masjid adalah inti dan tujuan dari pesan dakwah. Petanda yang terbentuk adalah identitas religius laki-laki Muslim yang dekat dengan masjid, disiplin dalam ibadah, dan memiliki tanggung jawab spiritual dalam memakmurkan masjid. Latar visual bangunan masjid dengan kubah hijau dan emas serta langit biru memperkuat suasana religius dan mengaktifkan konvensi sosial dalam masyarakat Muslim yang mengasosiasikan masjid dengan ketaatan dan kedekatan kepada Allah SWT.

Warna putih pada tipografi utama secara sosial diasosiasikan dengan kesucian, sementara kubah hijau dan emas merupakan simbol yang kuat dalam tradisi visual Islam. Konten ini berhasil menyampaikan pesan syariah tentang kewajiban shalat berjamaah secara persuasif melalui perpaduan hierarki tipografi dan elemen visual yang bernuansa Islami.

Laki-laki melaksanakan shalat di masjid termasuk pesan syariah karena berkaitan dengan pelaksanaan hukum dan ibadah dalam Islam. Shalat merupakan kewajiban yang diatur dalam syariat, dan anjuran atau kewajiban laki-laki untuk melaksanakannya di masjid termasuk bentuk pengamalan aturan ibadah yang telah ditetapkan Allah Swt. Oleh karena itu, pesan tersebut masuk dalam kategori syariah karena menekankan aspek pelaksanaan ibadah dan ketentuan agama.⁵⁸

⁵⁸ Ahmad Zuhri, *Hak Perempuan Dalam Beragama Dan Sebagai Anggota Masyarakat Menurut Alquran* (Merdeka Kreasi Group, 2024), 15.

c. Anjuran Doa Berbuka Puasa

Konten “Do’a Berbuka Puasa” merupakan representasi dakwah visual yang memanfaatkan momentum keagamaan Ramadan untuk menyampaikan pesan syariah tentang praktik ibadah puasa. Teks “DO’A BERBUKA PUASA” ditampilkan menggunakan huruf kapital berukuran besar dengan warna coklat dan kuning serta tata letak dominan di bagian tengah desain. Pilihan warna coklat keemasan dan kuning secara semiotik menciptakan nuansa hangat yang identik dengan suasana Ramadan dan kehangatan spiritual.

Penanda visual berupa Lentera Ramadan, tasbih, dan ornamen Islami merupakan simbol-simbol yang sangat kuat dalam konvensi budaya Muslim. Ketiganya secara langsung mengaktifkan asosiasi audiens dengan bulan Ramadan, ibadah puasa, dan kegiatan spiritual. Petanda yang dihasilkan meliputi: ajakan untuk mengingat dan mengamalkan doa berbuka puasa, penguatan spiritual dalam ibadah Ramadan, serta pengingat bahwa puasa memiliki nilai pahala di sisi Allah SWT.

Kalimat “Do’a Berbuka Puasa” yang berbunyi:

ذَهَبَ الظَّمَأُ، وَابْتَلَّتِ الْعُرُوقُ، وَثَبَتَ الْأَجْرُ إِنْ شَاءَ اللَّهُ

Artinya: *“Telah hilang haus, dan telah basah tenggorokan, dan telah tetap pahala Insya Allah”*

Do’a tersebut tidak hanya bermakna informasi mengenai bacaan do’a, tetapi juga mengandung pesan religius bahwa berbuka puasa merupakan bagian dari

ibadah yang dianjurkan untuk dimulai dengan doa. Hadis yang dicantumkan memperkuat dimensi syariah bahwa doa berbuka puasa adalah sunnah Nabi Muhammad SAW. Konten ini berhasil memanfaatkan elemen tipografi, warna, dan simbol visual secara terpadu untuk menyampaikan pesan praktik keagamaan dengan cara yang estetik dan mudah diingat oleh generasi digital.

Do'a berbuka puasa termasuk pesan syariah karena berkaitan dengan pelaksanaan ibadah puasa dan amalan yang dianjurkan dalam Islam. Doa saat berbuka merupakan bagian dari tata cara dan sunnah dalam menjalankan ibadah puasa di bulan Ramadan. Juga menjadi penegasan bahwa berdoa menjadi ibadah yang sangat dianjurkan, sehingga hal itu masuk dalam aspek syariah karena berkaitan dengan praktik ibadah dan pengamalan ajaran agama.⁵⁹

3. Pesan Akhlak

Pesan Akhlak merujuk pada sejauh mana ajaran agama memengaruhi perilaku dan sikap seseorang dalam kehidupan sehari-hari. Konten tipografi pada akun Instagram @typographydakwah.id mengandung pesan yang mendorong audiens untuk menerapkan nilai-nilai Islam dalam tindakan nyata, baik dalam kehidupan sehari-hari maupun dalam penggunaan media sosial. Terdapat empat konten yang dikategorikan dalam dimensi ini, yaitu, Akhlak Kepada Orang Tua, Tanggung Jawab di Media Sosial, Berbuat Baik (Amal Saleh), dan Rasa Syukur.

⁵⁹ Izomiddin, *Falsafah Syariah Hükiim Islam: Hakikat, Hikmah, Prinsip, Tujuan dan Karakteristik Hukum Islam dalam Ibadah dan Muamalah* (Prenada Media, 2023), 115.

a. Akhlak Kepada Orang Tua

Konten bertema “Berbakti Pada Orang Tua” menyampaikan pesan akhlak tentang *birrul walidain* (berbakti kepada kedua orang tua) melalui perpaduan tipografi yang tegas dengan visual yang emosional. Tulisan utama menggunakan huruf tebal (*bold*) berwarna putih berukuran besar di bagian tengah atas desain berfungsi sebagai penanda tipografi yang langsung mengkomunikasikan pesan moral utama. Penggunaan huruf tebal dan ukuran besar secara semiotik mengkomunikasikan penegasan terhadap nilai akhlak yang ingin disampaikan kepada audiens.

Unsur visual berupa matahari terbenam, langit senja keemasan, siluet pepohonan, dan permukiman merupakan penanda visual yang sangat kaya makna. Suasana senja dalam masyarakat secara sosial diasosiasikan dengan ketenangan, kehangatan, refleksi diri, dan perasaan emosional yang mendalam, sehingga menciptakan atmosfer yang kondusif untuk pesan tentang hubungan emosional anak dengan orang tua. Hadis yang dicantumkan memperkuat petanda bahwa berbakti kepada orang tua merupakan perbuatan mulia bernilai ibadah.

Dalam kerangka dimensi konsekuensi, konten ini mendorong perubahan perilaku konkret: menghormati, menyayangi, dan berbakti kepada orang tua sebagai konsekuensi dari keimanan dan nilai-nilai Islam. Warna putih pada tipografi secara sosial dimaknai sebagai simbol kesucian, kebaikan, dan ketulusan yang semakin memperkuat pesan moral tentang ketulusan dalam berbakti.

Berbakti kepada orang tua (birrul walidain) termasuk pesan akhlak karena berkaitan dengan perilaku, sikap, dan perbuatan baik seorang anak kepada orang tuanya. Dalam hal tersebut dijelaskan bahwa bakti kepada orang tua diwujudkan melalui niat, perkataan, dan tindakan yang dapat membahagiakan serta menenangkan hati orang tua. Selain itu, teladan Rasulullah yang memuliakan kerabat orang tuanya menunjukkan nilai moral dan etika dalam hubungan sosial, sehingga termasuk dalam kategori akhlak.⁶⁰

b. Tanggung Jawab di Media Sosial

Konten “Akunmu Adalah Hisabmu” merepresentasikan inovasi dakwah visual yang mengangkat isu kontemporer: tanggung jawab moral dalam penggunaan media sosial. Kalimat “AKUNMU ADALAH HISABMU” menggunakan huruf kapital berukuran besar berwarna putih terang dengan tata letak dominan di tengah desain merupakan penanda tipografi yang sangat kuat. Penggunaan huruf kapital secara sosial dipahami sebagai penegasan, peringatan, atau pesan penting sehingga audiens langsung memahami bahwa pesan tersebut bersifat serius dan mengandung ajakan reflektif.

Permainan kata antara “Akun” (akun media sosial) dan “Hisab” (perhitungan amal di akhirat) merupakan teknik komunikasi yang cerdas: ia menjembatani dunia digital modern dengan konsep teologis Islam. Konsep hisab dalam budaya Islam dipahami secara kolektif sebagai proses perhitungan amal di

⁶⁰ Hafidz Muftisany, *Berbakti kepada Orang Tua* (Intera, 2021), 16.

akhirat, sehingga audiens Muslim langsung menghubungkan pesan tersebut dengan tanggung jawab moral terhadap aktivitas digital.

Petanda yang terbentuk meliputi pentingnya menjaga perilaku di media sosial, menggunakan internet untuk hal yang bermanfaat, kesadaran bahwa aktivitas digital juga memiliki nilai moral dan spiritual, serta pengingat tentang konsep hisab dalam Islam. Elemen visual berupa warna biru gelap dan efek cahaya digital secara sosial diasosiasikan dengan teknologi dan dunia maya, yang memperkuat konteks dakwah digital dalam desain tipografi tersebut. Konten ini sangat relevan dengan kondisi audiens muda yang hidup dalam budaya digital, sehingga pesan akhlak tentang tanggung jawab di dunia maya tersampaikan dengan cara yang modern dan kontekstual.

Pesan tentang “Akunmu Adalah Hisabmu” mengenai tanggung jawab dapat termasuk akhlak karena menekankan kesadaran moral seseorang terhadap setiap perbuatan yang dilakukan. Hal tersebut menjelaskan bahwa manusia akan dihisab atas seluruh amalnya, baik kecil maupun besar, sehingga mendorong seseorang untuk bertanggung jawab atas sikap dan perilakunya. Dalam konteks dakwah, pesan ini termasuk akhlak karena berkaitan dengan pengendalian diri, etika, dan kesadaran untuk berperilaku baik sebelum mempertanggungjawabkannya di hadapan Allah.⁶¹

⁶¹ A. Rusdiana dan Hidayat, *MANAJEMEN AKHLAK: Pengenalan, Pemahaman dan Pengaplikasiannya dalam Kehidupan Modern* (MDP, 2025), 151.

c. Berbuat Baik (Amal Saleh)

Konten “Fastabiqul Khairat” menyampaikan pesan akhlak tentang semangat berlomba dalam berbuat kebaikan melalui tipografi. Tulisan “FASTABIQUL KHAIRAT” ditampilkan menggunakan huruf kapital, *font* tebal, warna putih, dan ukuran besar di bagian tengah desain. Pemilihan untuk menggunakan istilah Arab yang sudah dikenal luas dalam budaya Islam merupakan keputusan tipografi yang bermakna: ia tidak sekadar menampilkan teks, melainkan mengaktifkan pengetahuan dan nilai-nilai yang telah tertanam dalam diri audiens Muslim.

Isi dari konten tersebut menampilkan QS. Al-Baqarah: 148:

﴿١٤٨﴾ وَلِكُلِّ وُجْهَةٌ هُوَ مُوَلِّيًا فَاسْتَبِقُوا الْخَيْرَاتِ

Artinya: (148) *Bagi setiap umat ada kiblat yang dia menghadap kepadanya. Maka, berlomba-lombalah dalam kebaikan,*

Ayat di atas disertakan sebagai teks pendukung memperkuat pesan syariah dan akhlak sekaligus menyampaikan bahwa Islam mengajarkan kompetisi yang positif, khususnya dalam amal kebajikan dan ibadah. Petanda yang terbentuk adalah motivasi spiritual untuk memperbanyak amal baik, saling memotivasi dalam ibadah, dan meningkatkan kualitas diri sebagai hamba Allah.

Visual berupa dua kursi kosong, dinding sederhana, dan cahaya matahari dengan warna netral kecoklatan secara sosial dimaknai sebagai simbol ruang refleksi dan kesempatan terbuka bagi siapa saja untuk mengambil bagian dalam kebaikan. Nuansa warna netral dan cahaya alami menciptakan suasana tenang dan

reflektif yang mendukung pesan spiritual. Dalam konteks dimensi konsekuensi, konten ini berhasil mendorong audiens untuk mengambil tindakan nyata, bersemangat berlomba dalam kebaikan sebagai konsekuensi dari keimanan yang kuat.

Fastabiqul khairat termasuk pesan akhlak karena berisi ajakan untuk membentuk perilaku dan karakter manusia agar senantiasa berlomba-lomba dalam melakukan kebaikan. Dalam konteks akhlak, fastabiqul khairat mengajarkan seseorang untuk memiliki etika sosial yang baik, seperti membantu sesama, bekerja secara produktif, bersikap jujur, disiplin, peduli, dan memberi manfaat kepada orang lain. Nilai ini berkaitan erat dengan pembentukan kepribadian muslim yang berorientasi pada amal saleh dan perilaku terpuji. Selain itu, ajaran berlomba dalam kebaikan juga mendorong manusia agar tidak bermalas-malasan dan tidak menunda perbuatan baik, karena setiap amal akan dipertanggungjawabkan di hadapan Allah Swt.⁶²

d. Rasa Syukur

Konten “Kita Lupa” menyampaikan pesan akhlak tentang pentingnya rasa syukur melalui pendekatan yang reflektif dan empatik. Teks “Kita Lupa” menggunakan huruf tebal berukuran besar berwarna putih dengan tata letak dominan di bagian kiri desain merupakan penanda tipografi yang sangat strategis. Penggunaan kata ganti orang pertama jamak “Kita” menciptakan rasa inklusivitas

⁶² Dian Nafi, *Produktif Sebagai Akhlak Muslim* (Hasfa, 2023), 72–73.

dan kebersamaan: pesan bukan ditujukan kepada “kamu” atau “anda” sebagai pihak lain, melainkan “kita” sebagai kesatuan yang semua pihak termasuk di dalamnya.

Kalimat pendukung yang mengingatkan bahwa “nikmat Allah jauh lebih banyak dari masalah yang dihadapi” berfungsi sebagai penjelas makna dari penanda utama. Petanda yang terbentuk adalah ajakan untuk tidak berlebihan dalam mengeluhkan masalah hidup, kesadaran bahwa nikmat Allah SWT jauh lebih besar dibandingkan ujian, serta pentingnya rasa syukur, kesabaran, dan kesadaran spiritual.

Visual berupa bangunan masjid dengan kubah besar dan langit cerah memperkuat suasana religius dan optimis. Tipografi gaya *sans-serif* sederhana memberikan kesan komunikatif dan mudah dipahami, yang sangat sesuai dengan target audiens muda di media sosial. Pada dimensi konsekuensi, konten ini mendorong perubahan sikap konkret: dari cenderung mengeluh menjadi lebih bersyukur sebagai manifestasi akhlak mulia seorang Muslim.

Pesan tentang “Kita Lupa” termasuk pesan akhlak karena berkaitan dengan sikap dan perilaku manusia dalam menerima nikmat Allah. Hal tersebut mengajarkan pentingnya memiliki sifat syukur, tidak mengeluh berlebihan, serta tetap menyadari nikmat Allah meskipun sedang berada dalam kesulitan. Sikap bersyukur merupakan akhlak terpuji yang mencerminkan pribadi yang rendah hati, sabar, dan positif dalam menghadapi kehidupan. Selain itu, ajakan untuk tidak menyerah dan tetap mensyukuri nikmat juga menunjukkan pembinaan karakter dan moral seorang muslim agar memiliki perilaku yang baik terhadap Allah maupun terhadap dirinya sendiri. Meskipun demikian, di dalamnya juga terdapat unsur

akidah karena berkaitan dengan keyakinan bahwa segala nikmat berasal dari Allah dan Allah akan menambah nikmat bagi hamba yang bersyukur.⁶³

4. Relevansi Teori

Hasil penelitian ini memiliki keterkaitan yang erat dengan teori semiotika Ferdinand de Saussure, khususnya konsep penanda (*signifier*) dan petanda (*signified*) yang menjadi kerangka analisis utama. Saussure menyatakan bahwa tanda linguistik merupakan kesatuan antara citra bunyi/gambar sebagai penanda dan konsep sebagai petanda yang tidak dapat dipisahkan, seperti dua sisi dari selembar kertas.

Dalam konteks penelitian ini, konsep tersebut terbukti berlaku pada media tipografi visual. Elemen-elemen tipografi seperti jenis font, ukuran, warna, dan tata letak berfungsi sebagai penanda (*signifier*), sedangkan pesan-pesan dakwah berupa ajakan keimanan, kewajiban ibadah, dan nilai-nilai akhlak berfungsi sebagai petanda (*signified*). Hubungan antara keduanya bersifat arbitrer (sewenang-wenang) namun dimantapkan oleh konvensi sosial dalam masyarakat Muslim, sebagaimana diteorikan oleh Saussure.

Konvensi sosial yang dimaksud tampak jelas dalam penelitian ini. Misalnya, warna biru yang secara konvensi diasosiasikan dengan ketenangan dan spiritualitas, kubah masjid yang dipahami sebagai simbol religiositas, atau huruf kapital yang dimaknai sebagai penegasan pesan penting. Konvensi-konvensi ini

⁶³ Muhammad Asroruddin Al Jumhuri, *Belajar Aqidah Akhlak: Sebuah Ulasan Ringkas Tentang Asas Tauhid Dan Akhlak Islamiyah* (Deepublish, 2015), 240.

menjadi jembatan komunikasi antara desainer konten dan audiens Muslim, sehingga pesan dakwah dapat tersampaikan tanpa penjelasan panjang lebar.

Selain teori semiotika Saussure, hasil penelitian ini juga mendukung teori religiusitas Glock dan Stark yang membagi dimensi keberagamaan menjadi lima dimensi. Konten-konten yang dianalisis terbukti mencakup tiga dari lima dimensi tersebut, yaitu dimensi keyakinan (ideologis), dimensi praktik agama (ritualistik), dan dimensi konsekuensi. Hal ini menunjukkan bahwa dakwah visual tipografi tidak hanya bekerja pada level estetika, tetapi juga mampu menyentuh dimensi keberagamaan yang lebih dalam.

Teori komunikasi visual juga mendukung temuan penelitian ini. Proses komunikasi visual yang melibatkan mekanisme indra penglihatan untuk menangkap kesan dari objek visual, yang kemudian diteruskan ke otak untuk diinterpretasikan, terbukti berlangsung efektif dalam konten tipografi dakwah. Penggunaan berbagai elemen visual lambang, huruf, warna, gambar, dan grafis secara terpadu menghasilkan pesan yang mudah dipahami dan memiliki daya ingat tinggi bagi audiens.

5. Perbandingan Penelitian Terdahulu

Penelitian ini memiliki persamaan dan perbedaan dengan beberapa penelitian terdahulu yang relevan. Perbandingan ini penting untuk menunjukkan posisi dan kebaruan penelitian dalam peta kajian dakwah visual di media sosial.

Pertama, penelitian Fauzan Akbar (2022) tentang dakwah komunikasi visual akun Instagram @senimansunnah memiliki kesamaan dengan penelitian ini dalam hal pengambilan data langsung dari media sosial Instagram dengan fokus komunikasi visual sebagai penyampaian pesan dakwah. Perbedaannya terletak pada objek penelitian dan kerangka analisis. Penelitian Akbar lebih berfokus pada desain komunikasi visual secara umum, sedangkan penelitian ini secara spesifik menggunakan kerangka semiotika Ferdinand de Saussure untuk menganalisis elemen tipografi dakwah.

Kedua, penelitian Varien Sakinah Awanda (2021) tentang logika desain pesan dakwah pada konten akun Instagram @saridezra memiliki kesamaan berupa fokus pada media Instagram sebagai media dakwah. Namun, penelitian Awanda berfokus pada analisis gaya bahasa nonverbal yang humoris dengan ilustrasi gambar, sedangkan penelitian ini berfokus pada analisis tipografi sebagai tanda visual dengan pendekatan semiotika Saussure. Perbedaan ini kemungkinan disebabkan oleh perbedaan karakteristik konten dari masing-masing akun yang diteliti.

Ketiga penelitian yang dilakukan Anwar Sidiq (2017) tentang Pemanfaatan Instagram sebagai media dakwah (akun @fuadbakh), Keduanya menggunakan pendekatan kualitatif dalam menganalisis Instagram sebagai media dakwah, penelitian ini menganalisis fitur Instagram secara umum; penelitian ini lebih spesifik pada tipografi sebagai medium utama dengan teori semiotika Saussure.

Keempat, penelitian Muhammad Abdurrauf Nasrullah (2023) tentang isi pesan dakwah akun Instagram @islamposcom memiliki kemiripan dalam hal analisis unsur desain komunikasi visual yang mencakup tipografi, tetapi menggunakan teori semiotika Charles Sanders Peirce. Perbedaan penggunaan teori semiotika (Peirce vs. Saussure) menghasilkan pendekatan analisis yang berbeda. Peirce menggunakan konsep trikotomi ikon-indeks-simbol, sementara Saussure menggunakan dikotomi penanda-petanda yang lebih menekankan hubungan antara bentuk dan makna dalam sistem tanda.

Kelima, penelitian tentang akun Instagram @gendhukstory dengan pendekatan semiotika Ferdinand de Saussure memiliki persamaan paling kuat dengan penelitian ini dalam hal penggunaan teori yang sama. Perbedaannya terletak pada fokus kajian: penelitian tersebut mengkaji desain komunikasi visual secara umum, sedangkan penelitian ini secara lebih spesifik dan terperinci menganalisis tipografi sebagai unsur utama media dakwah visual.